

ASPEK HISTORIS WIRAWANITA DALAM BUDAYA JAWA

(The Historical Aspect of Women's Bravery in Javanese Culture)

Oleh : Subandi*

Abstrak

Seiring perjalanan waktu, sejarah peradaban manusia mencatat berbagai peristiwa penting dalam hidup manusia. Pada budaya Jawa pria dan wanita mengalami siklus dalam memimpin masyarakat. Wanita bukan lagi dipandang sebagai lambang kesuburan. Wira wanita menunjukkan bukti sejarah bahwa kepemimpinan wanita pernah terjadi di lingkungan budaya Jawa. Berbagai prasasti yang tertinggal, arca dalam candi-candi, legende, karya sastra dan babat merupakan peninggalan yang berharga agar mendapatkan makna baru dalam peradaban sekarang.

Kata Kunci : Sejarah, Wirawanita, Budaya Jawa, Makna Baru

A. Pendahuluan

Wirawanita sebagai suatu istilah berasal dari kata “wira” dan “wanita”. Wira sering dijumpai dengan terkenal sejak seper empat abad terakhir. Wirawanita ber awalan per menjadi “perwira”. Wira dengan alan dan akhiran an menjadi “kewiraan”. Wira artinya berani, teguh, kuat, kuat, tahan, dan tanggung jawab. Dalam pergaulan hidup orang Jawa, sering terkesan terjadi perbedaan gender yang sebetulnya pandangan itu sudah ketinggalan jaman.

Di dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan :

... Subhaanal laadzi khalaqal azwaaja kullahaa mi-maa tun-bitul ardu wa min anfusihim wa mim-ma laa ya'lamuun.

(demikian Maha suci Tuhan yang telah menciptakan segalanya serba berpasangan; baik untuk tumbuh-tumbuhan bumi, baik diri mereka

*Staf pengajar MKDU STSI Surakarta.

sendiri, maupun sesuatu yang tidak mereka ketahui (Q.S. 36 ayat 36). Konsep berpasangan ini bermakan wanita dan pria, positif dan negatif siang dan malam, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

Wanita dan pria mempunyai perbedaan kas, akan tetapi keduanya mempunyai hakekat yang sama, Dalam meniti hidup dan kehidupan mereka mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam meniti karir dan merealisasi cita-cita . Jika perbedaan sifat ini dipergunakan sebagai dalih untuk menghinakan yang satu kepada yang lain maka akan membawa kehancuran. Jika dalam pergulatan ini kaum perempuan yang menang telak, maka akan terjadi kehidupan hukum matriarkiat yang mutlak, yaitu kaum lelaki dihinakan. Sebaliknya jika kaum lelaki yang unggul dan gemilang, yang terjadi adalah hukum patriarkiat yang absolut. Dengan patriarkiat yang absolut kaum perempuan akan dihinakan (Zarkasi, 1977:87).

Satu gambaran hukum matriarkat yang mutlak di dalam Mahabarata ialah perkawinan Santanu maharaja Hastina dengan Satyawati (Lara Amis). Setyawati perempuan nelayan ini, menjadi permaisuri maharaja Santanu dengan mas kawin tahta kerajaan Hastina, sehingga Bisma (Ganggadata/Dewabrata) harus menanggalkan kedudukan sebagai putra mahkota (P.Lal, 1992:19-20). Adapun hukum patriarkat yang absolut kemudian menggantikan kerajaan Hastina ialah dimulai oleh Bisma sampai pada Dastarastra menjadi raja. Kelaki-lakian yang mutlak dari Bisma menyengsarakan Amba sampai dengan kematiannya di tangan nya sendiri. Pada waktu itu Dastarastra menjadi raja Hastina Gendari permaisuri Dastarastra harus merelakan diri mengikuti pola-pola hidup suami (S. Widyatmanto, 1968:113-138). Adapun yang saling merendahkan derajat itu, berakibat hancurnya wangsa Kuru.

B. Wanita dalam Refleksi Budaya

Tata kemasyarakatan dalam budaya Jawa menganut sistem patriarkat, akan tetapi tidak mutlak. Hal ini berarti dalam tata kemasyarakatan itu, kaum perempuan ternyata mempunyai kedudukan sesuai dengan sifat dan kodratnya. Untuk membangun kerumahtanggan yang harmonis kaum perempuan menjadi mitra kaum lelaki.

Dalam pergaulan hidup ditemukan ungkapan-ungkapan yang membingungkan tentang peran wanita seperti :

Kabotan pinjung kedawan rambut, Suwarga nunut neraka katut.

Allahe dhuwit nabine jarit, Sa-tru mungging cangkakan. (Terbebani kain terbebani rambut panjang. Surga ikut menikmati neraka tak terbebani, Bertuhankan harta berpanutan busana, Musuh dalam ketiak).

Ungkapan-ungkapan itu akan menarik jika dikonfrontasikan dengan :

Surga di telapak kaki ibu, Keturunan Sri Wedawati, Ibu Pertiwi, Ibu Kota, Ibu Ratu

Kemitraan dalam membangun peradaban, pria dan wanita di Jawa sebenarnya telah dibudayakan sejak jaman silam. Peninggalan-peninggalan kuna, seperti prasasti, candi, kesusastraan, babad sampai dongeng-dongeng banyak menyebut bana-nama kaum wanita mempunyai peran sejajar dengan kaum pria. Banyak contoh seperti : 1) Arca Loro Jonggrang di bilik induk komplek Candi Prambanan, 2) Pradnyaparamita yang tersimpan di museum nasional, 3) Kisah Ratu Sima, Ratu Kencana Ungu dalam sejarah, 4) Janda Girah dalam ceritera calon Arang, 5) Legenda Ratu Kidul dalam Babad Tanah Jawi, 6) Dongeng tentang Galunggung. Semuanya itu menunjukkan wira wanita yang tinggi bagi kaum perempuan. Pada beberapa contoh lain juga ditemukan bahwa setiap bangunan istana, kesejajaran kaum wanita dengan kaum pria, diwujudkan dalam komplek keputran dan keputren.

C. Wanita dalam Bangunan Candi

1. Arca Lara Jonggrang di Candi Prambanan

Di dalam bilik candi Siwa yang menghadap ke utara, dipajang arca wanita cantik bertangan delapan, berdiri di atas seekor mahisa. Setiap tangan memegang senjata. Tujuh tangan menggenggam senjata dan satu tangan yang kiri memegang rambut asura, dan salah satu tangan memegang seekor mahisa. Arca inilah sebenarnya Mahisasuramardini.

Mahisasuramardini lahir dari Siwa dan Wisnu, akibat kemarahannya yang memuncak kepada Mahisasura, raksasa yang mengempur kediaman para dewa. Oleh karena marahnya yang maha hebat itu, dari mulut dewa

siwa dan dewa Wisnu keluar lidah api menyala dengan bara apinya yang menakutkan. Kekuatan yang amat dahsyat itu memberkas jadi satu menjadi cahaya yang menerangi segala penjuru. Kumpulan fokus cahaya itu membentuk tubuh wanita yang amat molek lara jonggrang. Para dewa lain kemudian memberi senjata untuk membunuh asura yang berbuat makar itu. Adapun para dewa tersebut antara lain :

- Dewa Wisnu mempersenjatai cakra
- Dewa Baruna mempersenjatai sangka dan panca
- Dewa Maruta mempersenjatai busur dan anak panah
- Dewa Indra mempersenjatai Wajra dan danda
- Dewa Yama mempersenjatai kamandalu
- Dewa Kala mempersenjatai pedang dan perisai
- Dewa Wimakrma mempersenjatai kapak dan erbagai senjata serta baju perang anti senjata tajam.
- Dewa Kuwera membekali mangkuk penuh dengan anggur.

Dengan berbagai senjata yang digenggamnya disetiap tangan itu gadis cantik itu tampak galak dan garang, lara jonggrang seorang diri menghadapi raksasa Mahisasura.

Dalam perang tanding, Mahisasura dihancurkan dengan cara diinjak lehernya dan ditombak tubuhnya dengan trisula. Sifat yang garang dan sukar didekati itulah Mahisasuramardini kemudian dikenal dengan nama Durga (Moertjipto, 1994:49-51)

2. Arca Pradnyaparamita

Arca Pradnyaparamita sebuah candi makam yang dibangun di jalan simpang raya Malang Singasari. Candi ini disebut kompleks candi Singasari. Arca ini merupakan simbol kewaspadaan yang sempurna dalam agama hindu Siwaisme dan Budha Mahayana. Dalam Siwaisme adalah Dewi Parwati, adapun dalam agama Budha Mahayana adalah sakti Bodhisatwa (Slamet Muljana, 1983:183-184).

Arca Pradnyaparamita juga dibangun di Kamal Pandak. Di daerah ini semula merupakan tapal batas kerajaan Janggala dan Kediri, berupa tugu yang dibangun oleh Empu Barada pada jaman Erlangga. Dibangunnya candi Pradnyaparamita di tempat itu buka lagi lambang pemisah pada jaman Erlangga akan tetapi sebagai lambang pemersatu atas prakarsa

Tribuwana Tunggadewi Jayawismuwardhani ratu Majapahit pada tahun 1284 Saka atau 1362 Masehi (Slamet Muljana, 1983: 201).

D. Wanita dan Kesusastaan

Kesusastaan Jawa selain Ramayana dan Mahabarata, juga berkembang cerita lain sejak jaman Erlangga. Perguliran jaman kesusastaan juga berkembang dan memuncak pada jaman Surakarta. Berbagai kesusastaan yang diteliti ternyata banyak yang menampilkan wirawanita tokoh-tokoh wanita.

1. Calon Arang

Calon Arang adalah nama seorang janda tinggal di desa Girah. Ia mempunyai anak perempuan bernama Retna Menggali. Sampai dewasa Retna Menggali belum kawin, hal itu karena ulah ibunya yang jahat, yakni menyebar guna-guna (teluh-jawa) yang menyebabkan banyak penduduk mati.

Raja kemudian memerintahkan kepada Empu Barada untuk meneliti kejadian yang menyengsarakan itu. Empu Barada segera mengetahui, lalu menugaskan putranya yang bernama Empu Bahula, untuk melamar Retna Menggali. Dengan tugas mulia itu Empu Bahula berangkat ke desa Girah untuk memperistri Retna Menggali, dengan tujuannya menyelidiki perbuatan jahat janda tua itu.

Akhirnya Empu Bahula menemukan kitab mantram epidemi milik janda Calon Arang. Kita itu kemudian dilaporkan oleh Empu Bahula kepada Empu Barada. Begitu menerima kitab pusaka Calon Arang janda jahat itu dibunuhnya. Dengan kematian Calon Arang epidemi yang menyengsarakan rakyat itu hilang sama sekali, dan rakyat kembali menikmati kebahagiaan (Poerbatjaroko, 1952: 61-63).

2. Ken Dedes

Ken Dedes gadis Panawijen putri Empu Purwa, seorang Brahmana yang sempurna tapanya. Ken Dedes mempunyai keistimewaan kodat yakni mahkota kewanitaannya memancarkan cahaya. Oleh ayahnya ia dibekali ilmu kesempurnaan hidup yakni "karma amamadangi" (1983: 44).

Ketika ditinggal bertapa oleh ayahnya, Ken Dedes digelandang oleh Tunggul Ametung, seorang akuwu di Tumapel, dijadikan istrinya. Pada

saat psiar, ia turun dari kereta, kainnya tersingkap hingga betisnya tampak jelas aura yang memancar dari mahkota kewanitaannya. Ken Arok yang melihat itu, segera pulang dan bertutur kepada Dahyang Laohgowe, ia menerangkan bahwa wanita yang mempunyai keajaiban seperti itu, disebut "ardhanareswari". Artinya siapa saja yang memperistri wanita itu akan menjadi raja yang besar (1983: 54-55). Mendengar keterangan itu, Ken Arok minta izin untuk merebut Ken Dedes dari Tunggul Ametung.

Ken Arok kemudian minta pertimbangan kepada Bangosamparan ayah angkatnya. Oleh ayahnya ia disarankan agar memesan pusaka keris kepada Empu Gandring. Dengan keris itu Ken Arok dapat berhasil membunuh Tunggul Ametung dan memperistri Ken Dedes. Ken Arok kemudian menjadi raja Singosari, walaupun akhirnya ia juga mati dengan keris itu, akibat dibunuh oleh Nusapati, putra Tunggul Ametung. Ken Dedes itulah yang menjadi ibu, menurunkan raja-raja Singasari dan Majapahit.

3. Retna Ginubah

Retna Ginubah putri tunggal dari Demang Wiracapa, seorang wanita yang bertabiat seperti laki-laki. Ia hidup di dalam rimba belantara, dengan kuda pacuannya, ditangannya lekat dengan busur dan anak panahnya, serta diikuti anjingnya yang amat setia. Sekalipun ia dilahirkan wanita, jiwa ksatriaannya mampu mengatasi segala kesulitan yang disandang oleh keluarganya. Menurut cerita ketika Jayengresmi, Jayengraga. dan Kulawirya singgah di Kademangan Miracapa di dusun Lembuasta, kedatangannya itu bersama dengan Demang Wirancana diikuti oleh Rara Widuri gadis tunggalnya, bupati Trenggalek diiringkan oleh para pengawalnya.

Untuk menyambut para tamunya itu Demang Wiracapa menanggapi tarian topeng dengan laon Narawangsa: Jayengraga menjadi Kalana Sewandana. Dengan tarian yang memukau itu Rara Widuri tak dapat menahan gelora asmaranya. Ia naik ke pandapa dan menyepak kaki Jayengraga. Suasana panggung menjadi geger. Bupati Trenggalek berlima telah menghunus kerisnya karena amat malu. Gertakan itu ditangani oleh Kulawirya yang juga terbakar hatinya untuk membela Jayengraga. Dalam suasana yang mencekam itu datanglah Retna Ginubah. Dengan masih di punggung kudanya, mengancam bupati Trenggalek jika tetap bersikeras. Para bupati itu akan diserang dengan anjingnya. Dengan ancaman itu, para bupati Trenggalek akhirnya menyerah.

Keputusan Retna Ginubah, Rara Widuri akan dikawinkan dengan Jayengraga. Setelah rembug masak siang harinya mereka dinikahkan. Pesta perkawinan itu dimeriahkan dengan tayuban, mengundang penari Gendra, Teki dan Madu. Ketika Jayengraga menari tayub dilayani oleh tiga taledok itu, Rara Widuri mempelai baru iru amat cemburu, Rara Widuri naik pandapa membawa kayu. Tiga penari yang melayani tarian Jayengraga itu dipukuli oleh Rara Widuri, ia kemudian dibawa masuk oleh Demang Wirancana orang tuanya. Jayengraga menyatakan bahwa tidak akan melanjutkan menjadi suami Rara Widuri. Demang Wirancana marah, ingin mencegat Jayengraga, Jayengresmi dan Kulawirya, tetapi diancam oleh Retna Ginubah. Dengan ancaman itu maksud jahat yang direncanakan oleh Demang Wirancana beserta adik-adiknya dibatalkan (Paku Buwana V, 1990: X-24-29, 167-171).

4. Anjasmara

Serat Damarwulan, menampilkan tokoh wanita bernama Anjasmara, putri Lugender, seorang mahapatih kerajaan Majapahit.

Pada waktu Sri ratu Kancanawungu bertahta di Majapahit, Adipati Minakjingga bupati Blambangan, memberontak terhadap kekuasaan ratu. Oleh karena ulah seperti itu Sri Ratu mengundang sayembara, barang siapa kesatria atau lelaki Majapahit dari berbagai tingkatan golongan, yang berhasil membunuh Minakjingga bupati Blambangan akan dinobatkan menjadi raja Majapahit serta dipersuami oleh ratu.

Damarwulan perjaka Paluamba yang sejak semula menjadi pemelihara kuda di kepatihan, menjadi pandangan sri ratu berdasar ilham yang diterimanya. Berdasarkan ilham itu, patih Lugender ditugaskan untuk mencarinya. Dengan rasa berat hati patih Lugender menghantarkan Damarwulan ke hadapan Sri ratu. Tugas berat yang dipikulkan itu Damarwulan menyanggupi.

Ketika menyerang Blambangan, Damarwulan berhasil membunuh Minakjingga berkat bantuan wanita dan puyengan selir Minakjingga. Di tengah perjalanan pulang. Damarwulan dicegat oleh Seta dan Kunitir. Damarwulan dilumpuhkan dengan cara yang culas, namun tidak sampai mati. Untunglah karena Anjasmara putri patih Lugender, yang gandrung kepada Damarwulan itu lari dari kepatihan menyusul Damarwulan ke Blambangan. Lolos Anjasmara itu bertemu dengan Damarwulan dalam keadaan parah, dan atas pengobatan Anjasmara yang berlandaskan cinta

kasih itu Damarwulan sembuh kembali. Selanjutnya setelah Damarwulan menceritakan semua kejadian itu, karena ulah Seta dan Kumintir, maka Anjasmara sanggup menjadi saksi di hadapan Sri Ratu Kancanawungu.

Dalam sidang pengadilan Sri Ratu Kancanawungu, Anjasmara yang gigih membela Damarwulan dan dikuatkan kesaksiannya oleh Waita dan Puyengan yang membantu ketika menghadapi Minakjingga, maka Damarwulan akhirnya yang berdiri di atas kebenaran. Atas perjuangan Anjasmara, Waita dan Puyengan itu Damarwulan dinobatkan menjadi raja Majapahit dan menjadi suami Sri Ratu Kancanawungu (1974: 94 – 100).

5. Rara Mendut

Dalam cerita rakyat Rara Mendut adalah gadis boyongan dari kabupaten Pati. Ia diboyong ke Mataram oleh pasukan perang pimpinan Tumenggung Wiraguna bersama gadis-gadis lain dan sejumlah harta benda. Setibanya di Mataram harta rampasan dan gadis boyongan itu dibagi-bagikan kepada mereka yang berjasa. Tumenggung Wiraguna memilih Rara Mendut untuk diperistrinya.

Rara Mendut menolak untuk dijadikan istri, karena penolakan itu Rara Mendut harus membayar pajak sebesar tiga real sehari yang dalam perhitungan tidak akan mungkin terbayar. Untuk membayar pajak sebesar itu Rara Mendut minta ijin berjualan rokok, dengan cara yang kas. Rokok yang masih utuh harganya lebih murah dari pada rokok yang telah menjadi puntung isapan Rara Mendut.

Selama berjualan rokok Rara Mendut berkenalan perjaka dari Batakenceng bernama Pranacitra. Hubungan itu menjadi akrab dan berubah menjadi cinta kasih yang saling setia. Lewat puntung rokok itu, Rara Mendut menyarankan agar Pranacitra mengabdikan ke Wiraguna guna meningkatkan hubungan percintaannya. Kesetiaan cinta kasihnya “pager bumi kotaking wong lampus, luwang siji yogya kang ngleboni, ing (m) benjang wong loro” artinya” satu kubur untuk dua orang”.

Untuk menghindari Tumenggung Wiraguna, akhirnya Rara Mendut lari dari Wiraguna dengan pranacitra. Malang bagi mereka berdua. Tumenggung Wiraguna memerintahkan para prajurit untuk menangkap mati atau hidup Rara Mendut dan Pranacitra. Dalam pengejaran itu mereka tertangkap kemudian diadili di hadapan ki Tumenggung.

Di hadapan ki Tumenggung Wiraguna, Pranacitra dihukum mati, ditikam sendiri oleh ki Tumenggung. Rara Mendut yang melihat Pranacitra

dibunuh dengan kejam itu, keris yang masih menancap di dada Pranacitra dicabutnya kemudian untuk menikam dirinya sendiri. Mayat mereka oleh patih Wiraguna dikuburkan dalam satu liang lahat (1974: 106-110).

E. Wanita dalam Legenda

Legenda yang erat dengan tokoh-tokoh wanita di Jawa banyak ditemukan, seperti: Banyuwangi, Nawangwulan, Rara Kidul, dan Ratu Sima

1. Banyuwangi

Legenda tentang Banguwangi ditemukan dalam kesusastaan (Serat) Sri Tanjung (1952: 90-95) jalan ceritanya: Seorang satria bernama Sidapaksa, mengabdikan kepada raja Sulakrama di ekrajaan Sindureja. Raja mengetahui bahwa Sidapaksa mempunyai istri yang cantik bernama Sri Tanjung, dan raja tergila-gila untuk memperistrinya. Oleh karenanya dicari rekayasa untuk memisahkan suami istri itu.

Sidapaksa ditugaskan untuk minta benang tiga gulung kepada Dewa Indra di Suralaya (9Indraloka). Upaya itu semata-mata ingin membunuh Sidapaksa lewat tangan lain. Sidapaksa bernagkat menghadap Batara Indra, akan tetapi kebingungan cara naik ke Suraloka. Dewi Sri Tanjung kemudian memberikan baju anantakusuma peninggalan Sadewa. Dengan rompi anantakusuma itu Sidapaksa bisa mulus naik ke Suraloka.

Akibat rekayasa itu, raja Sulakrama memastikan Sidapaksa tentu mati oleh Dewa Indra. Oleh karenanya raja Sulakrama menemui Sri Tanjung istri Sidapaksa agar menuruti napsunya. Sri Tanjung menolaknya dengan tegas, sehingga raja Sulakrama dengan rasa malu kembali ke keraton.

Sidapaksa yang diutus ke Suraloka ternyata berhasil dengan mulus membawa benang tiga gulung. Setelah kembali ke bumi segera menghadap raja. Oleh raja Sidapaksa ditipu lagi bahwa istrinya ingin diperistri raja, akan tetapi ditolaknya. Dengan sangat marah Sidapaksa minta diri dari hadapan raja Sulakrama. Tiba di rumah istrinya digelandang ke ksetra Gandamyit lalu ditikam dengan keris. Sri Tanjung yang hampir mengembuskan napas terakhir, sempat bertutur, "jika darahnya, setelah mati berbau wangi, maka dirinya tidak berdosa".

Untunglah bagi Sidapaksa karena istrinya hidup kembali, akan tetapi dengan jiwa yang baru. Sidapaksa yang ingin menjadi suaminya lagi harus

memenuhi persyaratan yang berat, yakni harus mampu membunuh raja Sulakrama yang jahat itu.

Untuk menebus dosanya terhadap istrinya dan cinta baktinya maka Sidapaksa bernagkat pula. Dengan niat yang suci itu Sidapaksa berhasil membunuh raja Sulakrama. Kepala raja Sulakrama dipenggal kemudian dibawa pulang dan diserahkan kepada istrinya. Sejak itulah Sidapaksa dan Sri Tanjung hidup rukun lagi.

2. Nyai Rara Kidul

Seorang gadis putri Pajajaran, lolos dari istana, karena menolak untuk dikawinkan. Ia menyusup hutan dan tibalah di gunung Kumbang, yang ditumbuhi pohon cemara hanya satu batnag saja. Ia bertapa disitu kemudian menamakan dirinya Ajar Cemara Tunggal.

Jaka Sesuruh yang tersingkir dari kerajaan Pajajaran lari ke timur singgah di gunung Kumbang menemui Ajar Cemara Tunggal. Oleh Sang Ajar, Jaka Sesuruh disarankan agar melawat ke Timur saja sampai mendapatkan pohon Maja yang hanya mempunyai satu buah saja dan rasanya pahit. Setelah bertutur begitu Sang Ajar menampakkan diri pada citra semula yakni wanita yang amat cantik. Melihat kecantikan wanita di wisma Sang Ajar itu, Jaka Sesuruh ingin memperistrinya, akan tetapi wanita itu menghilang kemudian menampakkan lagi sebagai Ajar Camara Tunggal.

Sang ajar memberitahukan bahwa kelak akan bertemu lagi jika Jaka Sesuruh telah ebrhasil menjadi raja dan menguasai seluruh Jawa. Pertemuan itu kelak jika Sang Ajar Cemara Tunggal telah beristana di Pamantingan, menjadi raja para makhluk halus, di bawha kekuasaan Jaka Sesuruh. Keturunan Jaka Sesuruh kelak juga akan membuat istana di lembah Utara Pemantingan sampai gunung Merapi, dan akan memperistrinya (Sudibjo, Z.H. 1981: 483-484).

Jaka Sesuruh setelah membuat istana Majapahit, para keturunannya banyak yang menjadi raja besar, sampai dengan Mataram. Kerajaan Mataram dibangun di lembah yang membentang dari Pemantingan membentang ke Utara sampai kaki Gunung Merapi.

Panembahan Senapati membuat istana di hutan Mentaok, Raja inilah yang pertama kali bertapa di pantai selatan, dan kemudian memperistri Ki Ajar Cemara Tunggal yang telah kembali pada ujut semula yakni wanita bergelar Nyai Rara Kidul. Dalam hubungan suami istri itu Panembahan Senapati sellau mendapatkan bantuan tentara makhluk halus, yang berujud prahara, atau epidemi penyakit yang menyerang bala

tentara musuh di dalam pertempuran (1981: 554-555).

3. Nawangwulan

Nawangwulan adalah salah satu nama dari bidadari. Ketika Nawangwulan berlima dengan empat bidadari yang lain mandi di telaga yang berada di pusat hutan rimba raya, ia dikhianati oleh Jaka Tarub, dengan cara disembunyikan pakaiannya. Dengan cara itu Nawangwulan akhirnya menjadi isteri Jaka Tarub.

Perkawinan dengan Jaka Tarub telah dikaruniai satu anak perempuan bernama Nawangsih. Pada waktu Nawangsih masih bayi, Nawangwulan setiap pagi mandi di sungai dan mencuci pakaian bayinya. Suatu pagi ia ingin mandi di sungai. Sebelum berangkat ia pesan kepada suaminya akan bayinya yang masih tidur serta menanak yang belum siap masak. Pesan yang penting agar suaminya tidak membuka tutup periuk yang untuk memasak.

Setelah Nawangwulan berangkat, Jaka Tarub suaminya sambil mengemban bayinya, menuju ke dapur. Dalam hatinya yang heran bercampur haru selalu bertanya, karena lumbung padinya tampak selalu utuh. Ia ingin melihat seberapa yang ditanak untuk makan seharinya. Ketika membuka tutup periuk, bertambah heran hatinya karena yang ditanak cukup sebutir padi. Ia merasa bangga akan kesakitan isterinya.

Begitu Nawangwulan isterinya pulang Jaka Tarub segera menyambutnya.

Nawangwulan dengan gembira menerima anaknya itu terus menuju ke dapur. Begitu membuka tutup periuk ia kaget, karena padi yang ditanaknya tidak masak dan masih utuh buliran padi. Nawangwulan bertanya kepada suaminya: benar bahwa suaminya tidak menepati pesannya.

Nawangwulan menyadari akan keteledoran suaminya, karena telah terlanjur. Untuk selanjutnya Nawangwulan minta kepada suaminya agar membuatkan lesung dan antan untuk menumbuk padi. Permintaan itu segera dilaksanakan. Setelah dibuatkan lesung itu, setiap pagi Nawangwulan menumbuk padi untuk dimasak. Oleh karena setiap pagi padi dalam lumbung itu ditumbuk maka menipiskah, dan lama-lama habis.

Ketika Nawangwulan mengambil padi yang paling akhir Nawangwulan menemukan pakaian kesakitannya di dasar lumbung. Pakaian itu diambilnya dan dikenakan, sehingga Nawangwulan pulih kembali seperti semula, dan sadar bahwa yang menyimpan (menyembunyikan) pakaiannya ketika mandi

itu dulu adalah suaminya. Seketika itu pula Nawangwulan menghadap suaminya, memutuskan bahwa hari itu pula ia akan kembalu ke surgaloka menyatu dengan para biddari yang lain. Untuk puteranya yang masih bayi itu, harus dibuatkan rumah panggung yang tinggi. Sewaktu-waktu Nawangsih putrinya itu menangis supaya dinaikkan ke rumah panggung itu, di bawha rumah panggung dibakarkan arang dari padi ketan hitam. Dengan cara itu, cara memanggil seorang ibu demi putrinya yang ditinggalkan dan diasuh oleh ayah (Sudibjo, Z.H, 1981 :554-555).

4. Ratu Sima

Kisah Ratu Sima, seorang ratu pada jaman Kalingga naik tahta disekitar tahun 674 di wilayah sebelah utara Ambarawa. Ia dikenal sebagai ratu yang sangat arif, bijaksana, adil dan merakyat. Pada di suatu hari seorang Ta-Zi (1997: 100), ingin mencoba kepada rakyatnya dengan meletakkan pundi-pundi di salah satu perempatan jalan. Barangsiapa yang mengambil akan mendapatkan hukuman. Ternyata setelah beberapa hari tidak ada rakyatnya yang mengambil. Kebetulan pada suatu hari salah seorang keluarga kraton mengambilnya. Oleh karena dinyatakan bersalah, walaupun yang melakukan kejahatan itu masih keluarganya tetap mendapatkan hukuman dari Ratu Sima.

F. Wanita dalam Babad

Babat adalah kesusastaan yang bernilai sejarah dengan gaya penulisannya yang kas. Di dalam babat itu banyak mengungkapkan berbagai peristiwa yang diperankan oleh tokoh laki-laki maupun perempuan. Seorang perempuan yang diungkapkan dengan rinci adalah :

Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat hidup pada jaman kerajaan Demak mulai runtuh dan merupakan awal bangkitnya kerajaan Pajang. Kerajaan Demak setelah Sultan Tranggana meninggal, terjadi perebutan kekuasaan. Sunan Kudus yang menjadi kepercayaan dan sesepuh kerajaan merekayasa agar Arya Penangsang Adipati Jipang menjadi raja. Untuk mensukseskan itu Arya Penangsang direstui melakukan gerilya hantu maut. Para Adipati dan Sunan yang membahayakan sksesi itu dibunuhnya. Sunan Prawata suami istri dibunuh. Ratu Kalinyamat bersama suaminya menghadap Sunan Kudus untuk menuntut keadilan, akan tetapi jawaban Sunan Kudus sangat menyakitkan. Sekembalinya dari Jipang suami Ratu Kalinyamat dibunuh.

Atas kematian suaminya itu, Ratu Kalinyamat tidak kembali ke kabupaten Kalinyamat, akan tetapi terus bertapa ke gunung Danaraja.

Keputusan batin Ratu Kalinyamat, ialah:

- Selamanya takkan berpakaian jika Arya Penangsang belum mati
- Akan mengabdikan dirinya serta menyerahkan wilayah Kalinyamat berikut harta kekayaannya kepada siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang.

Sumpah tapa Batu Kalinyamat akhirnya berhasil Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dibantu Pemanahan dan Penjawi serta Sutawijaya dengan strategi perang Ki Jurumertani, berhasil membunuh Arya Penangsang. Sesuai dengan janjinya, Ratu Kalinyamat menyerahkan wilayah Kalinyamat serta Prawata kepada Hadiwijaya (1985: 31-32)

G. Penutup

Dalam sejarah kebudayaan Jawa pra Islam, banyak tokoh wanita yang telah berhasil menjadi pemimpin seperti yang tertera pada relief candi, legende, tertulis pada karya sastra dan babat.

Pada masa Islam terjadilah polarisasi sistem kemasyarakatan, sehingga relatif sedikit wanita yang memiliki kesempatan dan keberanian untuk duduk sederajat dengan pria. Hal ini juga pernah seperti yang diungkapkan oleh Effendy Zarkasi dalam karya tulisnya yang berjudul "Unsur Islam dalam Pewayangan" yang menyatakan ... Itu semua membuktikan bahwa zaman ke Hinduan itu susunan masyarakat rakyatnya Matriarchaat. Setelah zaman Islam dirubah menjadi Patriarchaat (1977:88). Tokoh dalam babat seperti Ratu Kalinyamat pada masa sesudah Islam merupakan wujud pemberontakan terhadap kungkungan adat yang kolot. Wirawanita sebenarnya telah hidup subur dalam budaya Jawa sejak dahulu kala. Pasang surut manifestasinya terjelma dalam berbagai bentuk, terlukis dalam banyak candis seperti candi Prambanan, Ken Dedes, tertera dalam legende seperti Nyai Lara Kidul, Nawangwulan, dalam banyak karya sastra seperti ceritera Calon Arang, Retno Ginubah, serat Damarwulan dan dalam babat seperti Ratu Kalinyamat. Kini Wirawanita memperoleh formulasi baru sesuai dengan semangat jamannya. Beberapa tokoh emansipasi aru mulai muncul sesuai dengan semangat jamannya setelah dipengaruhi budaya modern. Berbagai tokoh wanita seperti Cut

Nya Din dari Aceh, Dewi Sartika dari Jawa Barat dan R.A Kartini dari Jawa Tengah merupakan sosok wirawanita dalam sejarah pergerakan nasional. Dewasa ini tuntutan persamaan derajat dan hak asasi merupakan bagian dari sejarah itu sendiri.

Simbol-simbol tokoh yang terukir dalam banyak candi, legende, sastra dan baab mendapatkan makna baru yang bersifat mendidik dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan S. Gunawan.
- Buwana V, Paku. 1990. *Falsafah Centini*. Sala : Sadu Budi.
- Charis, Waddy. 1994. *Wanita dalam Sejarah Islam* Terjemahan Faruk Zabidi. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- De Graff, H.J. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta : Temprint.
- Lal, P. 1992. *Mahabarata*. Jakarta : Djambatan.
- Marno, D. 1997. *Sejarah Indonesia Kuno*. Surakarta : UNS BPK FKIP.
- Meinsma, J.J. 1899. *Babad Tanah Jawi in Proza Javaansche geschie demis loopende tot he jaar 1647 der Javaansche jaartelling's* Gravenhage : KITLV. cet.2.
- Mortijpto. 1994. *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyana, Slamet. 1983. *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Murgiyanto, Sal. 1970. *Dramatari Damarwulan*. Yogyakarta L ASTI Konser Tari II.
- Poerbotjaroko. R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta : Djambatan.

Sugiyati, Sri. 2001. *Peran Politik Perempuan di Indonesia*. Jakarta : PT Pelita Indonesia Baru ed. Sabtu 21 April No. 8397 tahun XXVIII hal.4

Sudibyo, Z.H. 1981. *Babad Trunojoyo-Suropati*. Jakarta : PBSID.

----- . 1983. *Kidung Candhini, Alih Aksara dan Bahasa*. Jakarta : PBSID.

Surin, Bachtiar. 1978. *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an*. Bandung : Fa.Sumatra.

Widyatmanto, Siman. 1968. *Adiparwa*. Yogyakarta : Spring.

Zarkasi, Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung : Al Ma'arif.